

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengembangan Budaya

a. Pengertian Pengembangan Budaya Religius

Defenisi pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.²³ Menurut Hendayat Sutopo, pengembangan adalah suatu kediatan yang menghasilkan suatu alat atau cara yang baru.²⁴ Menurut Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2002, pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada kemudian menghasilkan teknologi baru. Sementara pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan, secara berlahan dan perubahan secara bertahap.²⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan budaya secara etimologi mendekati arti yaitu latar (*setting*), lingkungan (*milieu*), suasana (*atmosphere*), rasa (*feel*), sifat keadaan (*tone*), dan iklim (*cilmate*).²⁶ Dengan demikian budaya dapat diartikan sebagai kualitas internal yang ada pada latar, lingkungan, suasana, rasa, sifat, keadaan, dan iklim yang dirasakan oleh seluruh orang yang ada di dalamnya.

²³Depdiknas, *op.cit*, hlm 662.

²⁴Hendayat Sutopo dan Westy Soemanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993, hlm.45

²⁵Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2002 tentang pengembangan, hlm. 2

²⁶ Novan Ardy Wiyani. 2013, *Konsep Praktik, & Startegi Membumikan Karakter di SD*, Jogjakarta: Ar Ruz Media, hlm. 100.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Michael Armstrong yang dikutip oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali²⁷ mengemukakan budaya adalah pola sikap, keyakinan, asumsi, dan harapan yang dimiliki bersama. Menurut Willard Waller (2009) yang dikutip oleh Daryanto dan Suryati, budaya adalah serangkaian nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya.²⁸

Menurut Nurkolis, budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi. Fungsi utama budaya untuk memahami lingkungan dan menentukan bagaimana orang-orang dalam organisasi merespons sesuatu, menghadapi ketidakpastian dan kebingunan. Budaya adalah pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok-kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai-nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan cara memandang persoalan dan memecahkannya.²⁹

Pemerintah mendefinisikan kultur atau budaya sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu adalah hasil interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya.³⁰ Menurut Deal

²⁷Didin Kurniadin dan Imam Machali. 2014, *Manajemen Pendidikan; Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, hlm. 246.

²⁸Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013, *Impelementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, hlm. 17

²⁹Nurkolis. 2008. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta : PT. Grasindo, hlm. 200

³⁰Kemdiknas Tahun 2010, hlm.3

dan Peterson yang dikutip oleh Supardi menyatakan budaya adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, ciri khas, karakter, watak dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh lembaga sekolah.³¹ Sedangkan menurut Sagala, budaya adalah konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya.

Budaya sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain antusiasme guru dalam mengajar dan penguasaan materi yang diajarkan, kedisiplinan sekolah, dan proses belajar mengajar, jadwal yang ditepati, sikap guru terhadap siswa, kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah harus menyadari budaya sekolah yang ada saat ini dan menyadari bahwa hal itu tidak lepas dari struktur dan pola atau gaya kepemimpinan. Perubahan budaya sekolah yang lebih sehat harus dimulai dari kepemimpinan kepala sekolah.³²

Menurut Muhaimin, budaya merupakan sesuatu yang dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada di dalamnya.³³ Jika itu adalah budaya sekolah berarti nilai-nilai yang dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada di dalamnya. Sedangkan menurut Ralph dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin budaya adalah cara khas yang digunakan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan serta sekumpulan nilai, keyakinan, pemahaman dan norma

³¹Supardi. 2013, *Sekolah Efektif; Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 221

³²*Ibid*, hlm. 203

³³Muhaimin. 2010, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm.48.

pokok dalam suatu organisasi.³⁴ Sementara itu Caldwell dan Spinks yang juga dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin, budaya adalah cara melakukan hal-hal di sekitar sekolah yang meliputi: nilai-nilai (kepercayaan), norma (peraturan dan perilaku, serta kebiasaan-kebiasaan yang memberikan keunikan dan kekhususan.³⁵ Didin Hafidhuddin mengatakan bahwa budaya adalah segala nilai, pemikiran, serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dan masyarakat.³⁶ Menurut Hawkins yang dikutip oleh Tatik Suryani, budaya diartikan sebagai kompleks yang menyeluruh yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, moral, kebiasaan, dan kapabilitas lainnya serta kebiasaan-kebiasaan yang dikuasai oleh Individu sebagai anggota masyarakat.³⁷

Dengan demikian, budaya sekolah terbentuk dari berbagai macam norma, pola perilaku, tradisi, sikap dan kebiasaan keseharian, keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh para anggota komunitas sebuah lembaga pendidikan. Sehingga tampaklah jelas bahwa budaya sekolah itu sangat penting dijadikan dasar dalam pemberian makna suatu konsep dan menjadi sumber nilai dalam pendidikan. Hal ini sudah dikuatkan oleh teori Wren yang dikutip oleh Doni Koesoema A, beliau mengatakan bahwa kultur sekolah yang sesungguhnya lebih efektif mempengaruhi pola perilaku dan cara berpikir seluruh anggota komunitas sekolah. Tanpa budaya yang bagus akan sulit melakukan pendidikan

³⁴Barnawi dan Mohammad Arifin. 2013, *Branded School; Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 108

³⁵*Ibid*, hlm. 109.

³⁶Didin Hafidhuddin, 2003, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Preess, hlm.59.

³⁷Tatik Suryani, *Perilaku Konsumen; Implikasi pada Strategi Pemasaran*, 2008, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 285

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



karakter bagi anak didik kita. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung ke sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang ada. Contoh yang paling nyata adalah budaya bersih dan hidup tertib di Singapura, di sana bahkan sudah tumbuh *city culture*, orang Indonesia yang tidak terbiasa bersih dan disiplin, begitu masuk Singapura tiba-tiba menjadi berubah menjadi bersih dan disiplin. Teori inilah yang disampaikan oleh Clark Power, Ann Higgins, dan Lawrence Kohlberg yang dikutip oleh Thomas Lickona telah melakukan penelitian bagaimana budaya bisa mempengaruhi karakter siswa secara fungsional, yaitu ketika siswa melihat sekolahnya benar-benar telah menjadi masyarakat yang dibangun dengan budaya yang baik, dengan kondisi tersebut siswa akan terpengaruh untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Menurut hasil penelitian Fred Luthan dan Edgar Schein yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, sekolah itu setidaknya memiliki enam karakter budaya yaitu: *Pertama*, budaya di sekolah adanya keberaturan cara bertindak dengan acara-acara ritual tertentu, *Kedua*, adanya standar perilaku. Standar perilaku ini berdasarkan pada kebijakan intern sekolah. *Ketiga*, adanya standar perilaku yang dimiliki guru, *Keempat*, berorientasi kepada meningkatkan mutu sekolah, *Kelima*, adanya kepuasan bagi warga sekolah. *Keenam*, adanya ketentuan dan aturan main yang mengikat seluruh warga sekolah, *Ketujuh*, memiliki iklim organisasi yang baik.³⁹

³⁸Thomas Lickona. *op.cit*, hlm. 453.

³⁹Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini. 2012, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras hlm.283-290

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi budaya sekolah berkaitan erat dengan visi yang dimiliki oleh kepala sekolah tentang masa depan sekolah. Kepala sekolah yang memiliki visi untuk menghadapi tantangan sekolah di masa depan akan lebih sukses di dalam membangun budaya sekolah. Budaya sekolah akan baik apabila (1) kepala sekolah dapat berperan sebagai model, (2) maupun membangun tim kerja sama, (3) belajar dari guru staf dan siswa, dan (4) harus memahami kebiasaan yang baik untuk terus dikembangkan.⁴⁰ Dari uraian di atas, kata kunci untuk memahami budaya adalah sistem nilai dan tindakan yang dibiasakan dan yang dijadikan landasan dalam bertingkah laku dan merupakan milik anggota dari suatu kelompok.

b. Manfaat budaya dalam Organisasi

Beberapa manfaat budaya dalam sebuah organisasi yang dikemukakan oleh Robbins yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini adalah sebagai berikut :⁴¹

1. Pembeda antar satu organisasi dengan organisasi yang lain;
2. Menimbulkan rasa memiliki identitas yang merupakan ciri khas bagi organisasinya;
3. Mementingkan tujuan bersama;
4. Menjaga stabilitas organisasi.

Dari keempat tersebut terlihat jelas bahwa budaya dapat membentuk perilaku dan tindakan anggota yang di dalamnya ketika menjalankan aktifitasnya. Selain hal di atas, menurut Veitzal Rifa'i dan Mulyadi

⁴⁰Nurkolis, *Op.cit*, hlm. 204

⁴¹Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini.*Op.cit*, hlm. 281.

mengemukakan bahwa fungsi budaya dalam organisasi adalah mempermudah timbulnya komitmen, meningkatkan kemandirian sistem sosial, dan sebagai pemandu untuk membentuk sikap dan perilaku orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut.⁴² Sedangkan menurut Djemari (2011) yang dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin, budaya sekolah memiliki karakteristik peran yang luar biasa, yaitu:⁴³

1. Bernilai strategis, maksudnya adalah dengan budaya sekolah akan memberi peluang pada warga sekolah untuk bekerja secara efisien, disiplin dan tertib. Hal ini dikarenakan kultur sekolah merupakan milik kolektif dan dapat pula dikembangkan oleh semua warga sekolah.
2. Memiliki daya motivasi untuk mendorong semua siswa untuk memiliki disiplin dan semangat berprestasi.
3. Berpeluang untuk sukses, artinya dengan budaya sekolah bisa memiliki daya gerak yang tinggi dalam menjalankan tugas masing-masing.

c. Pengertian Religius

Secara bahasa *religius* berarti hal yang berifat keagamaan.⁴⁴ Dalam ajaran agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang bertingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur yang dilandasi dengan iman kepada Allah. Dengan demikian nilai religius merupakan nilai pembentuk karkater yang sangat penting. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Berkaitan dengan ini, menurut Muhaimin bahwa kata religius tidak

⁴²*Ibid.* 281

⁴³Barnawi dan Mohammad Arifin. *Op.cit*, hlm. 106-107

⁴⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
 selalu identik dengan kata agama.⁴⁵ Kata *religius* lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Kebergamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani, pribadi, sikap personal dan bukan pada aspek yang bersifat formal.

Jadi *religius* adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan.⁴⁶ Sedangkan menurut Amirullah Syarbini religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁷ Dengan demikian, inti dari religius itu adalah sikap patuh melaksanakan ajaran agama dengan baik.

Dalam rangka *character building*, aspek religius ditanamkan secara maksimal dan harus lebih intensif. Di sekolah ada banyak strategi untuk menanamkan nilai religius ini. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan ini sudah terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogram sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam hal ini, pendidikan agama bukan hanya menjadi tugas dan tanggungjawab guru agama, tapi merupakan tugas dan tanggungjawab bersama. *Kedua*, Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung *Ketiga*, Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. Hal ini

⁴⁵Muhaimin. 2008, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 288. Hal ini dikutip juga oleh Zamroni. 2013, *Manajemen Pendidikan Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*, Yogyakarta: IKAPI, hlm. 124.

⁴⁶Ngainun Naim, 2012, *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, hlm. 124.

⁴⁷Amirullah Syarbini. 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: PrimaPustaka, hlm. 26

bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tatacara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, azan seni tilawah. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan. *Ketujuh*, diselenggarakannya aktifitas seni, seperti seni suara, musik dan lain sebagainya.⁴⁸

Jadi yang dimaksud dengan budaya religius adalah cara khas yang digunakan manusia berupa sikap dan perilaku untuk beradaptasi dengan lingkungan serta sekumpulan nilai, keyakinan, pemahaman dan norma pokok sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

d. Pola Menciptakan Budaya Religius di Sekolah

Menurut Barnawi dan Mohammad Arifin, budaya adalah kunci segala perubahan, apabila menginginkan perubahan besar pada suatu organisasi, ubahlah budayanya terlebih dahulu.⁴⁹ Untuk mengubah kualitas sekolah menjadilebih baik maka harus melaluipen ciptaan budaya. Selain budaya itu berperan sebagai identitas, budaya juga sangat berpengaruh besar membentuk sikap dengan cara dipraktikkan terus menerus atau dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Suparlan (2009) yang dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin mengemukakan bahwa budaya sekolah dapat berpengaruh terhadap

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 125-129.

⁴⁹ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Op.cit*, hlm. 105.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

semua aspek di dalam sekolah.⁵⁰ Adapun teori menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Ngainun Naim, langkah konkrit mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan dengan tiga tataran yaitu :⁵¹

1. Nilai yang dianut, dalam hal ini perlu dirumuskan secara bersama oleh seluruh komponen sekolah tentang nilai-nilai keberagaman yang disepakati dan yang perlu dikembangkan. Setelah itu membangun komitmen dan loyalitas bersama untuk menjalankannya dengan konsisten. Nilai yang dirumuskan inilah yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah.
2. Praktik keseharian dengan cara sosialisasi nilai-nilai religius, penetapan rencana pelaksanaan harian, mingguan dan bulanan, pemberian penghargaan terhadap prestasi.
3. simbol-simbol budaya, seperti model berpakaian, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan kata-kata bijak/slogan atau motto yang mengandung nilai-nilai keagamaan.

Teori Cronbach mengatakan bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkahlaku sebagai hasil dari pengalaman).⁵² Dengan demikian, belajar dari pengalaman manusia akan mengalami perubahan dari hidupnya. Sehingga dengan telah belajarnya seorang anak, maka akan ditunjukkan perubahan-perubahan itu dalam berperilaku sehari-hari. Penerapan

⁵⁰Ibid, hlm. 106.

⁵¹Ngainun Naim, *op.cit*, hlm. 130-131.

⁵²Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, hlm. 388



budaya religius merupakan pembelajaran langsung melalui pengalaman pembiasaan yang dilakukan secara rutin setiap hari di sekolah.

Untuk mensukseskan perubahan budaya organisasi, menurut Peter Bijur yang diikuti oleh Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini mengemukakan bahwa ada lima faktor penting untuk mensukseskan perubahan budaya dalam sebuah organisasi, yaitu:⁵³

1. Nilai-nilai yang mendukung pencapaian visi yang telah ditetapkan.
2. Motivasi perubahan.
3. Ide dan startegi yang tepat untuk menciptakan lingkungan yang baik.
4. Tujuan yang jelas serta selalu dikomunikasikan kepada para anggota.
5. Etika kinerja.

Sedangkan menurut Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is process by wich behavior (in the border sence) is originalted or changed tought practice or training* (belajar adalah proses tingkahlaku dalam artian luas yang ditimbulkan atau diubah melalui praktik dan latihan).⁵⁴ Dengan teori ini, anak akan mudah mengerti melalui praktik atau latihan.

Oleh karena itu, startegi untuk membudayakan nilai religius di sekolah dapat dilakukan melalui; *Pertama*, Power Strategy, yaitu pembudayaan religius di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan. *Kedua*, Persuasive strategy, yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. *Ketiga*, normative re-educative, yaitu sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan

⁵³Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini. *op.cit*, hlm. 276.

⁵⁴*Ibid*, hlm. 389

perintah dan larangan, atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan mengajak dengan cara yang bijak dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁵⁵

e. Macam-Macam Budaya Sekolah

Fungsi utama budaya untuk memahami lingkungan dan menentukan bagaimana orang-orang dalam organisasi merespon sesuatu, menghadapi ketidakpastian dan kebingungan.⁵⁶ Secara khusus budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Budaya sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain antusiasme guru dalam mengajar dan penguasaan materi yang diajarkan dan penguasaan materi yang diajarkan, kedisiplinan sekolah, dan proses belajar mengajar, jadwal yang ditepati, sikap guru terhadap siswa, serta kepemimpinan kepala sekolah.⁵⁷ Menurut Schein yang dikutip Barnawi & Mohammad Arifin, berdasarkan pada tingkat abstraksinya, budaya dalam organisasi dapat diidentifikasi menjadi tiga, yaitu :⁵⁸

1. Tingkat artefak, ini adalah budaya yang berkaitan langsung dengan ritual sehari-hari seperti, upacara, simbol-simbol, buku, absen kelas, bel sekolah, aroma kelas dan lain sebagainya.

⁵⁵Muhaimin. 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam; dari paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 328.

⁵⁶Nurkolis. 2008. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta : PT. Grasindo, hlm.200

⁵⁷*Ibid*.hlm.203

⁵⁸Barnawi dan Mohammad Arifin, *Op.cit*, hlm. 111

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Tingkat nilai dan keyakinan. Pada tingkat ini budaya tersebut memiliki kekuatan untuk terus menerus mempengaruhi perilaku.
3. Tingkat asumsi dasar, yaitu budaya yang terus berubah-berubah dalam aktifitas sehari-hari dan juga terus mempengaruhi perilaku. Contohnya memasukkan jadwal baru, merombak ruang kelas dan mengubah misi sekolah.

f. Pengembangan Budaya Religius Sekolah

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada siswa dalam upaya membentuk kepribadian intelektual yang tergantung jawab melalui jalur pendidikan.⁵⁹ Salah satu lembaga yang dipercaya oleh masyarakat adalah sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, tentunya tidak dapat dilepas dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya. Oleh karena itu suatu organisasi terbentuk dari kumpulan individu yang berbeda baik sifat, karakter, keahlian, pendidikan, dan latar belakang pengalaman. Maka perlu adanya pandangan akan berguna untuk pencapaian misi dan tujuan organisasi tersebut agar tidak berjalan sendirinya.

Proses yang paling efektif untuk membangun budaya religius sekolah adalah dengan melibatkan semua pihak yang ada di sekolah untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting di sekolah untuk meningkatkan

⁵⁹Nazarudin Rahmad. 2009. *Regulasi Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Felicha, hlm. 194

mutu pendidikan sekolah. Untuk itu ada beberapa cara pengembangan budaya religius di sekolah sebagai berikut :⁶⁰

1. Memiliki peran yang jelas dari setiap pimpinan sekolah dan guru dalam mewujudkan budaya religius di sekolah.
2. Menyusun mekanisme komunikasi yang efektif.
3. Melakukan kajian bersama untuk mencapai keberhasilan sekolah.
4. Melakukan visualisasi visidan misi sekolah.
5. Memberikan kesempatan pelatihan-pelatihan atau pengembangan diri untuk mendukung terwujudnya budaya religius sekolah.

g. Pembentukan Karakter Siswa

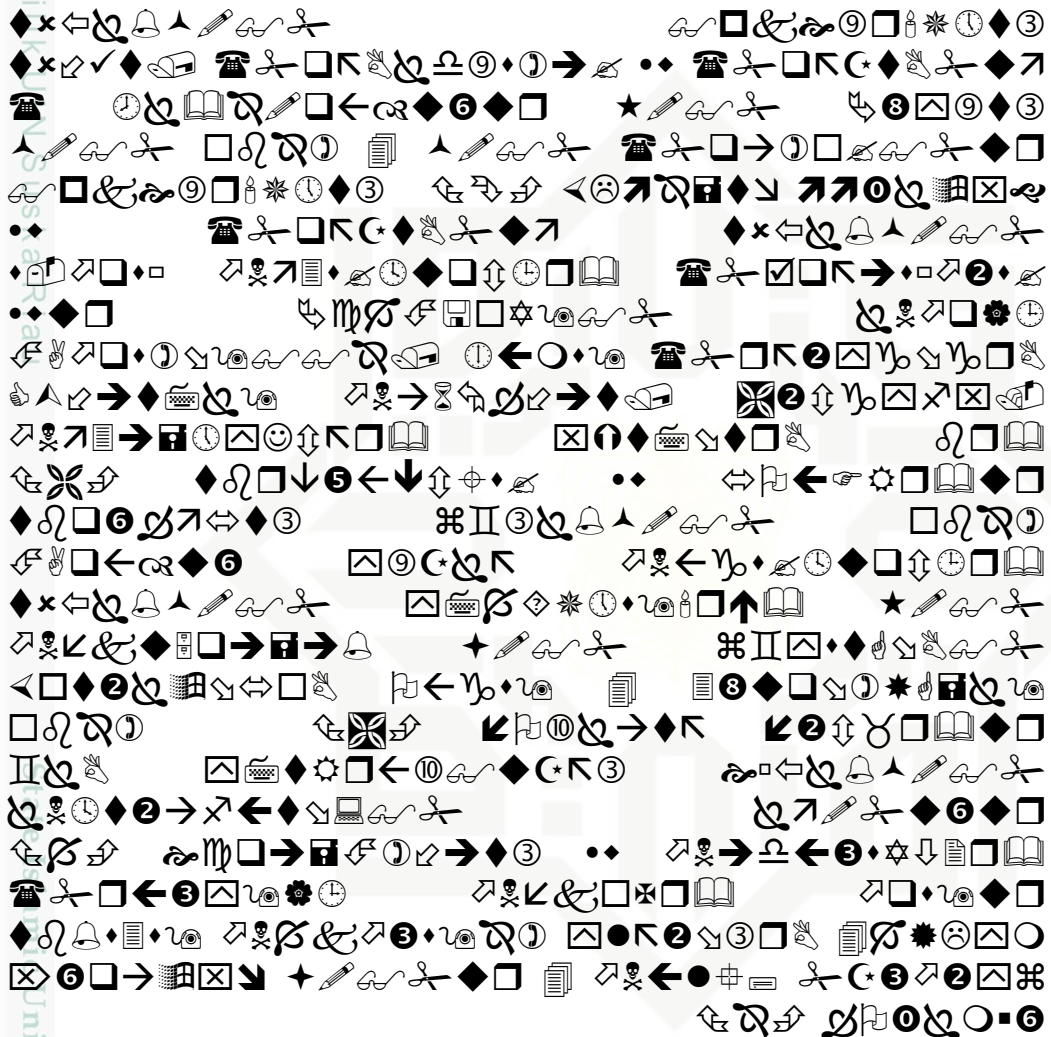
Pada hakikatnya, proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa. Guru sebagai penyampai materi pelajaran dan siswa sebagai pencari ilmu pengetahuan sekaligus sebagai penerimanya. Dalam melakukan interaksi tersebut terhadap rambu yang peril dihargai dan dituruti oleh kedua belah pihak, agar pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan. Untuk itu, ada beberapa hal yang mesti selalu mewarnai sikap guru berinteraksi dengan siswa salah satunya adalah membentuk karakter siswa itu sendiri.⁶¹ Oleh sebab itu siswa sebagai peserta didik tidak hanya objek pendidikan tetapi juga sebagai subjek. Sebagaimana firman Allah dalam Surat an-Nisa (4) ayat 170 tentang sikap murid terhadap guru sebagai berikut :⁶²

⁶⁰Daryanto dan Suryatri Darmiatun. *op.cit*, hlm. 29. Lihat juga Thomas Lickona, *Educating for Character*. 2015, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 483-484.

⁶¹Kadar M.yusuf. *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Quran tentang Pendidikan*, Jakarta : Amzah, 2013, hlm. 71

⁶²*Ibid*, hlm. 74

sosialnya yang baik dan mulia baik dengan siswa ataupun dengan masyarakat luas. Sebagaimana dijelaskan pada Surat al-Hujurat (49) ayat 1-5 sebagai berikut:⁶³



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang

⁶³Ibid, hlm. 75-76

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini menggambarkan tuntutan bagaimana seharusnya orang-orang mukmin atau para sahabat bersikap dan bergaul dengan Nabi Muhammad SAW. Ada beberapa etika yang harus mereka juga dan patuhi ketika berinteraksi dengan Nabi, yaitu sebagai berikut :

- a. Orang mukmin tidak boleh mendahului keterapan Rasul;
- b. Orang mukmin dilarang meninggikan suaranya sehingga mengalahkan suara Nabi;
- c. Janganlah orang mukmin memanggil Nabi seperti memanggil teman atau orang lainnya.

Itulah diantaranya etika atau akhlak yang harus dijaga orang mukmin dalam bergaul atau berinteraksi dengan Nabi. Seperti itu juga siswa kepada guru, teman sejawat yang lebih tua dan lebih muda dalam bergaul khususnya pada akhlak yang tujuannya membentuk karakter siswa itu sendiri. Pengaruh teman juga mempengaruhi sikap, akhlak dan pergaulan selama proses belajar mengajar. Hal ini dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh HR. Muttafaq ‘Alayh sebagai berikut .⁶⁴

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْبِ، فَحَامِلُ الْمَسْكِ إِمَّا يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحاً طَيِّبَةً،

⁶⁴Abdul Majid Khon. *Hadis Tarbawi Hadis-hadis pendidikan*. Jakarta : Kencana, 2012, hlm. 222



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَنَافِخُ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُخْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا مُنْتِنَةً. (متفق عليه)

Artinya : *Dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a bahwasanya Nabi SAW bersabda "Sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan teman shalih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak kasturi dan peniup api. Pembawa minyak kasturi itu adakalanya member minyak kepadamu atau adakalanya kamu member daripada dan adakalanya kamu mendapatkan bau harum darinya. Dan peniup api itu adakalanya ia membakar kain bajumu dan adakalanya kamu mendapatkan bau daripadanya. (HR. Muttafaq 'Alayh)*

Hadis ini membimbing kepada umat manusia bagaimana membentuk kepribadian yang baik yang merupakan cita-cita dan tujuan pendidikan dalam Islam. Salah satunya adalah factor pengaruh teman atau *milieu social* dimana seseorang hidup. Dalam pendidikan teman mempunyai pengaruh yang menentukan dalam pembentukan watak, karakter, atau kepribadian seseorang disamping factor lain, karena melalui teman inilah manusia sangat mudah dibentuk dan diwarnai pola hidupnya, pola piker dan prilaku. Rasulullah SAW memberikan perumpamaan teman yang baik dan teman yang nakal atau teman yang buruk wataknya sebagai berikut :⁶⁵

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السُّوءِ كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ

الْكَيْرِ

Artinya : *"Sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan teman shalih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak kasturi dan peniup api."*

Teman baik yakni teman yang berwatak baik dan saleh diumpamakan seperti berteman dengan pembawa minyak misik, sedangkan teman nakal seperti

⁶⁵Ibid, hlm. 223-224

berteman dengan peniup api. Maksudnya teman disini teman akrab yang sehari-hari sehingga terjadi interaksi antara dua belah pihak. Dalam hadis diatas diungkapkan dengan kata *al-jalis* artinya *teman duduk* dimaksudkan lebih umum bukan teman duduk saja tetapi dalam segala hal, baik teman duduk maupun teman berdiri, teman seia dan sekata atau teman akrab. Berbeda dengan teman sekedar atau sesaat dalam suatu tempat atau teman yang menjadi sasaran tujuan misalnya bergaul dengan anak nakal ada tujuan agar bias merubah sikapnya menjadi baik.

Status seseorang bisa dinilai baik atau buruk karena teman dekatnya, sekaligus status sesungguhnya berlawanan dengan penilaian mereka. Penilaian seseorang yang didasarkan pada teman dekatnya tidak salah karena pada umumnya kepribadian teman mempunyai pengaruh menjalar dan menular kepada sesame teman dekatnya. Hal ini juga dikatakan ‘Adiy bin Zayd al-‘Ibadiy dalam kitabnya *Diwan al-Ma’aniy* (1/254) dan juga disebutkan oleh al-Zarnujiy dalam kitabnya *Ta’lim al-Muta’allim* :

عَنْ الْمَرْءِ لَا تُسْئَلُ وَ أَبْصِرْ قَرِينَهُ فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ مُقْتَدِي

Artinya : *Tentang (kepribadian) seseorang janganlah engkau tanyakan dan lihatlah siapa temannya. Sesungguhnya teman dengan persahabatan itu pasti mengikuti.*

Teman memang mempunyai pengaruh besar yang dapat membantu kesuksesan para pengajar dalam mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Teman yang baik selalu dibutuhkan siapa pun yang menghendak kebaikkkan dalam kehidupannya baik dalam urusan duniadi maupun ukhrawi. Abdullah Nashih Ulama memberikan criteria teman saleh yang baik tidak cukup sekedar saleh, patuh dan melakukan saleh yang baik tidak cukup sekedar saleh, patuh dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



melakukan shalat dan tidak cukup sekedar terdidik, cerdas, dan pandai. Akan tetapi teman yang baik adalah yang dapat mengkompromosikan dengan sifat-sifat keutamaan saleh, takwa, berpikiran matang atau dewasa, peka terhadap problematika social dan paham Islam secara benar. Dari hal ini pelajaran yang dipetik dari hadis ini adalah :⁶⁶

- a. Anjuran berteman dengan orang atau anak yang berkepribadian saleh baik dalam agama maupun dalam urusan dunia;
- b. Larangan berteman dengan orang yang berkepribadian buruk;
- c. Persahabatan mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan baik dan buruknya kepribadian seseorang di antaranya ditentukan oleh teman-teman yang ada di sekelilingnya;
- d. Anjurkan kepada pendidik, pengajar, guru, orang tua dan yang bertentangan terhadap pendidikan anak agar memilih teman-teman yang baik buat anak didiknya;
- e. Hukum kesucan minyak misik dan kebolehan jual beli.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembentukan adalah proses, cara atau perbuatan.⁶⁷ Sementara menurut Sjarkawi, pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan.⁶⁸ Sedangkan yang dimaksud dengan karakter menurut Doni Koessoman, berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” berarti cetak biru, format dasar, sidik, seperti sidik jari. Mounier melihat karakter dalam dua pendekatan yaitu (1) sebagai kumpulan kondisi yang diberikan begitu saja, yang telah ada; dan (2) sebagai suatu proses yang dikehendaki, yang

⁶⁶*Ibid*, hlm. 228

⁶⁷Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka, 2008. hlm. 174

⁶⁸Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006, hlm. 1



dibangun ke depan.⁶⁹ Di sini karakter dilihat sebagai sikap yang sudah ada pada anak didik dan yang harus dikembangkan ke depan.

Pusat Kurikulum Nasional mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁷⁰ Upaya pembentukan karakter pribadi yang kuat hanya dapat dilakukan melalui pengembangan kegiatan. Salah satu kegiatan yang dilakukan pembekalan *Success Skills* pada peserta didik. *Success Skills* adalah keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk dapat terus mengembangkan dirinya. *Success Skills* akan mencakup tiga pilar keterampilan utama, yaitu *learning skills* (keterampilan belajar), *thinking skill* (keterampilan berpikir) dan *living skills* (keterampilan hidup).⁷¹

Sistem pendidikan kita hanya mengandalkan cara berpikir yang bermuatan kurikulum, bukan pada pembentukan karakter, anak didik lembaga pendidikan di Indonesia gagal berperan sebagai pranata sosial yang mampu membangun karakter bangsa Indonesia sesuai dengan nilai-nilai normatif kebangsaan yang dicita-citakan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membebaskan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-

⁶⁹Paul Suparno. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Kanisius, hlm.27

⁷⁰*Ibid.* hlm. 28

⁷¹Daryanto dkk, *Op.cit.* hlm.5

ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a persone of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.⁷²

Melengkapi uraian di atas, Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter yang selayaknya di jadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut :⁷³

1. Cinta Allah dan kebenaran;
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri;
3. Amanah;
4. Hormat dan santun;
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama;
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah;
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleran dan cinta damai.

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter memiliki makna

⁷²Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 4

⁷³*Ibid.* hlm. 5

lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia; seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mua'alah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (kaffah) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersinifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat shidiq, tabligh, amanah, fathonah (STAF).⁷⁵ Untuk itu, ada 3 (tiga) hal yang mengubah karakter yaitu sebagai berikut :⁷⁶

1. Terapi kognitif, misalnya memperbaiki cara berpikir, dengan cara pengosongan (mengosongkan benak dari berbagai bentuk pemikiran yang salah, menyimpang, tidak berdasar, baik dari segi agama maupun akal yang lurus), pengisian (mengisi kembali benak dengan nilai-nilai baru dari sumber keagamaan, yang membentuk kesadaran baru, logika baru, arah baru, dan lensa baru dalam cara memandang berbagai masalah), kontrol (mengontrol pikiran-pikiran baru yang melintas dalam benak sebelum berkembang menjadi gagasan yang utuh), dan doa (pencerahan ilahi dalam cara berfikir).
2. Terapi mental, dengan pengarahan (arah perasaan yang jelas) penguatan (menguatkan perasaan dalam jiwa, adanya keyakinan, kemauan, dan tekad sebelum melakukan suatu tindakan), kontrol (memunculkan kekuatan tertentu yang berfungsi mengendalikan semua warna perasaan), dan doa

⁷⁴*Ibid.* Mulyasa. hlm. 3

⁷⁵*Ibid.* Mulyasa. hlm. 5

⁷⁶*op.cit.* Daryanto. hlm.7-8

(mengharapkan adanya dorongan illahi yang berfungsi membantu semua proses pengarahan, penguatan dan pengendalian mental).

3. Perbaiki fisik, dengan cara memandukan tiga unsur (gizi makanan, olahraga, dan istirahat) dengan baik.

b. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Jhon Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.⁷⁷

Pendidikan karakter, disebut juga dengan pendidikan budi pekerti, sebagai pendidik nilai moralitas manusia yang disadari dan dilaksanakan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan, semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu orang dapat lebih baik utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif

⁷⁷Masnur Muslich. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara, hlm.67

(pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku).

Penilaian pendidikan karakter pada hakikatnya adalah evaluasi atas proses pembelajaran secara terus-menerus individu dan komunitas untuk menghayati peran dan kebersamaanya bersama dengan orang lain dalam sebuah lingkungan sekolah demi pertumbuhan integritas moralnya sebagai manusia. Proses pembelajaran itu terjadi ketika individu terbuka pada pengalaman diri dan orang lain. Keterbukaan diri dalam relasi dengan orang lain, yang tercermin dari cara mengambil keputusan dan bertindak itu mampu menentukan apakah dirinya telah menjadi manusia berkarakter atau bukan.⁷⁸

Dari hakikat ini, dapat diambil kesimpulan tentang tujuan penilaian pendidikan karakter. Penilaian karakter dalam lembaga pendidikan bertujuan untuk melihat sejauh mana individu bertumbuh dalam keutamaan moral, yang akan menentukan identitasnya sebagai manusia. Oleh karena itu, gagasan bahwa penilaian pendidikan karakter terkait dengan penentuan kelulusan siswa tidak selaras dengan hakikat dan tujuan penilaian pendidikan karakter. Hal ini terjadi karena penilaian pendidikan karakter tidak terkait oleh siswa agar lulus. Penilaian pendidikan karakter lebih bertujuan untuk menentukan apakah kita sebagai individu yang hidup dalam lembaga pendidikan telah bertumbuh, berkembang, serta memiliki disposisi hati dan pikiran untuk mengembangkan daya reflektif yang ada dalam diri kita.

⁷⁸Doni Koesoman. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta : Kanisius. hlm. 200

Dengan demikian, pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Ada unsur dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal yang paling mendasar, yaitu sebagai berikut :⁷⁹

1. *Afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi;
2. *Kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi;
3. *Psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan, praktis, dan kompetensi kinestetis.

c. Strategi Pembentukan Pendidikan Karakter

Menurut para ahli, karakter terbentuk melalui bermacam-macam cara, yaitu: *Pertama*, melalui pengalaman yang berulang-ulang, *Kedua*, melalui imitasi (peniruan), *Ketiga*, melalui sugesti (pengaruh dari orang lain), *Keempat*, melalui identifikasi yaitu seseorang meniru orang lain didasari suatu ketertarikan emosional sifatnya, seperti antara anak dengan ayah, pengikut dengan pemimpin, siswa dengan guru.⁸⁰

d. Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah

Kultur sekolah terbentuk dari berbagai macam moral norma, pola perilaku, sikap dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh para anggota komunitas sebuah lembaga pendidikan. Kultur sekolah atau budaya sekolah itu sangatlah penting sebab “nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap

⁷⁹Masnur Muslich, *op.cit*, hlm.69

⁸⁰ Slameto. 2013, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.191.



suatu konsep dan artinya dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁸¹

Oleh pemerintahan, kultur atau budaya didefinisikan sebagai “keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Dalam konteks pendidikan, kultur sekolah merupakan sebuah pola perilaku dan cara bertindak yang telah terbentuk secara otomatis menjadi bagian yang hidup dalam sebuah komunitas pendidikan. Dasar pola perilaku dan cara bertindak itu adalah norma sosial, peraturan sekolah, dan kebijakan pendidikan di tingkat lokal. Kultur sekolah dapat dikatakan seperti kurikulum tersembunyi, yang sesungguhnya lebih efektif mempengaruhi pola perilaku dan cara berpikir seluruh anggota komunitas sekolah. Dan cara anggota menyikapi sebuah tata peraturan dan norma sosial, baik itu tertulis maupun tidak tertulis.⁸²

Karena kultur sekolah terbentuk dinamis oleh kehadiran masing-masing anggota dalam komunitas, kultur tersebut dapat berubah setiap saat setiap kali terdapat pergantian atau perubahan komposisi anggota. Anggota komunitas sekolah yang ada di sini, termasuk di dalamnya adalah kehadiran murid baru yang setiap tahun selalu mewarnai dinamika sebuah lembaga pendidikan. Sikap terbuka dan senantiasa mau belajar dari pengalaman merupakan hal yang mutlak bagi pengembangan sebuah kultur sekolah.

⁸¹.Kemdiknas. 2010, hal.8 dalam Doni Koesoman,*op.cit*, hlm. 125

⁸²*Ibid.* hlm. 125



Kultur sekolah berjiwa pendidikan karakter terbentuk ketika dalam merancang sebuah program, setiap individu dapat bekerja sama satu sama lain melaksanakan misi dan visi sekolah melalui berbagai macam kegiatan yang membentuk dasar bagi pertumbuhan kultur sekolah yang sehat dan dewasa. Program-program itu pun perlu direncanakan, didesain, dan dievaluasi secara terus-menerus. Maka, dalam lembaga pendidikan, ada banyak peristiwa yang dapat dipaksai untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Kegiatan tersebut, pada hakikatnya, secara langsung ataupun tidak langsung membentuk moral, tradisi, dan kultur sebuah lembaga pendidikan.⁸³

Menurut buku pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan empat cara yaitu: *Pertama*, mengintegrasikan kepada setiap mata pelajaran. *Kedua*, Pengembangan Budaya sekolah (memalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian lingkungan). *Ketiga*, Melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Keempat*, Kegiatan keseharian dirumah.⁸⁴

3. Sekolah Islam Terpadu

a. Pengertian Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu (selanjutnya disingkat dengan SIT) pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Quran dan As Sunnah. Konsep Operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama

⁸³*Ibid.* hlm. 126

⁸⁴Kementerian Pendidikan Nasional; Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, hlm. 12-15.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Islam, budayaan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah “Terpadu” dalam SIT dimaksud sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral, bukan parsial, *syumuliah* bukan *juz’iyah*. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak da’wah di bidang pendidikan ini sebagai “perlawanan” terhadap pemahan sekuler, dikotomi, *juz’iyah*.⁸⁵

Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggara dengan memandukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. SIT juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. SIT juga memadukan pendidikan *aqiyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah*. Artinya SIT berupa mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya. SIT memandukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu : sekolah, rumah, dan masyarakat.⁸⁶ Sementara dalam Pelajaran Agama kurikulum di Sekolah Islam Terpadu diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, serta kemaslahatan.⁸⁷ Tujuan umum pendidikan SIT adalah membina peserta didik untuk menjadi insan *muttaqien* yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki

⁸⁵Hidayat Nurwahid. 2010. *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta : JSIT Indonesia, hlm. 35

⁸⁶*Ibid.* hlm.35-36

⁸⁷Tim Mutu JSIT Indonesia, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, 2014, Jakarta: JSIT Indonesia, hlm. 6

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keterampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi umat manusia, dengan rincian karakter (*muwashofat*).⁸⁸

Dengan sejumlah pengertian di atas, dapatlah ditarik sesuatu pengertian umum yang komprehensif bahwa SIT adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memandukan secara intergratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.⁸⁹ SIT memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan akan keberadaanya.

Karakteristik yang dimaksud adalah :⁹⁰

- 1) Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis;
- 2) Menintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum;
- 3) Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar;
- 4) Mengedepankan qudwah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik;
- 5) Menumbuhkan biah silihah dalam iklim dan lingkungan sekolah : menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkarannya;
- 6) Melibatkan peran-serta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan;

⁸⁸Hidayat Nurwahid, *op.cit*, hlm.46-47

⁸⁹*Ibid.* hlm.36

⁹⁰*Ibid.* hlm.36-39

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 7) Mengutamakan nilai ukhuwwah dalam semua interaksi antar warga sekolah;
- 8) Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri;
- 9) Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu;
- 10) Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Sekolah madrasah/SIT memiliki landasan ideologis, Konsistusional dan operasional yang menjadi pedoman seluruh kegiatan sekolah sebagai berikut :⁹¹

- a. Landasan ideologis adalah nilai-nilai yang bersumber pada Al-Quran dan As Sunah;
- b. Landasan konstitusional adalah seluruh produk hukum dan perundangan nasional yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan serta peraturan institusi JSIT;
- c. Landasan operasional adalah prinsip-prinsip pengelolaan dan pelaksanaan program-program dan kegiatan sekolah yang disesuaikan dengan sntar mutu SIT.

Terkait dengan landasan konstitusional pendidikan SIT, kita bisa merujuk dari peraturan perudang-undangan yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan yang berlaku di negeri ini yaitu sebagai berikut :⁹²

- a. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

⁹¹*Ibid.* hlm.43

⁹²*Ibid.* hlm.43



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- c. Undang-undang No.25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
- d. Undang-undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
- e. Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
- f. Undang-undang No.17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025.
- g. Undang-undang No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan;
- h. Undang-undang No.25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik.

Dalam penyelenggaraan SIT dan untuk membangun sekolah yang mengairahkan, maka seluruh proses kegiatan belajar mengajar mesti dibangun dalam 6 (enam) prinsip umum yaitu (1) *rabbaniyah*, (2) *integratif*, (3) *stimulatif*, (4) *fasilitatif*, (5) *inovatif*, dan (6) *motivatif*. Prinsip penyelenggaraan SIT dapat juga disesuaikan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 4.⁹³

b. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu

Untuk menjelaskan karakteristik Sekolah Islam Terpadu ini, peneliti mengutip langsung dari buku Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan

⁹³*Ibid.* hlm.44-45

Sekolah Islam Terpadu yaitu ada 10 karakteristik Sekolah Islam Terpadu sebagai berikut.⁹⁴

1. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis. Dalam hal ini tentunya al-Quran dan As-Sunnah sebagai rujukan dan pedoman dasar bagi penyelenggara pendidikan. Dengan landasan ini maka arah, visi, misi dan tujuan pendidikannya adalah pembentukan karakter.
2. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum. Semua mata pelajaran dikembangkan perpaduan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pengetahuan umum yang diajarkan. Dengan kata lain, setiap mata pelajaran umum yang akan diajarkan guru hendaknya sudah dikemas dalam perspektif al-Qur'an dan As-Sunnah.
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar. Penekanananya adalah kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran dengan startegi dan metode yang tepat, menyenangkan dan bervariasi. Adapun konsepnya adalah seorang guru harus produktif, kreatif, dan inovatif. Multi pendekatan dan beragam sumber dan media pembelajaran yang menarik.
4. Mengedepankan *qudwah hasanah* (keteladanan yang baik) dalam membentuk karakter siswa. Seluruh tenaga kependidikan dan guru mesti menjadi figure contoh bagi siswa. keteladanan akan sangat

⁹⁴Hidayat Nurwahid dkk, *op.cit*, hlm. 36-39.

berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi kualitas keteladanan oleh tenaga kependidikan.

5. Menumbuhkan lingkungan yang baik di lingkungan sekolah, meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran. Penekanannya adalah pada aspek, etika, tata tertib aturan, penataan lingkungan, pemfungsian masjid, aktifitas belajar mengajar, berbagai kegiatan sekolah semuanya mencerminkan realisasi dari ajaran Islam.
6. Melibatkan peran-serta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dalam mewujudkan program sekolah mengikutsertakan orangtua, selain itu dalam memajukan kualitas sekolah guru dan orangtua saling bahu-membahu. Dalam hal ini ada beberapa bentuk program kerja sama antara guru dengan orangtua, yaitu: pengembangan kurikulum, pengayaan program kelas, peningkatan sumber daya pendanaan, pemantauan bersama kinerja peserta didik, proyek ekhhibisi, perayaan, peningkatan kesejahteraan guru, pengembangan organisasi manajemen.
7. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi warga sekolah. Tentunya hal ini dibangun atas prinsip nilai-nilai islam yaitu saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*) segala karakter, gaya dan tabiat, saling membantu (*ta'awun*), dan husnuzhan.
8. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri. Budaya ini sangat penting bagi SIT (Sekolah Islam Terpadu). Karena dalam Islam itu diajarkan bahwa kebersihan bagian dari iman.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Oleh karena itu kebiasaan rapih, tertib teratur, serta tidak berantakan, lingkungan yang sehat dan asri merupakan ciri khas SIT.

9. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu. Sistem yang dibangun tersebut tentunya sistem yang dikenal, diterima dan diakui oleh masyarakat. Semua program di sekolah harus memiliki prancangan strategis yang jelas. Semua itu harus bermuara pada pembentukan karakter dan pencapaian kompetensi peserta didik.
10. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan kependidikan. Sekolah bertanggung jawab membuat program dan menyediakan fasilitas yang bisa menunjang kebiasaan profesional di kalangan Kepala Sekolah, guru, dan karyawan dalam bentuk kegiatan ilmiah, budaya membaca, diskusi, seminar, pelatihan, dan studi banding. Budaya profesionalisme ditandai dengan adanya peningkatan idealisme, ghairah (motivasi), kreatifitas dan produktifitas dari kepala sekolah, para guru, ataupun karyawan dalam konteks profesi mereka masing-masing.

c. Indikator Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa.

Budaya merupakan konteks dibelakang layar sekolah yang menunjukkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama disekolah. Budaya sekolah berpengaruh

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



tidak hanya pada kegiatan sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya.⁹⁵ Kultur sekolah merupakan sebuah pola perilaku dan cara bertindak yang telah terbentuk secara otomatis menjadi bagian yang hidup dalam sebuah komunitas pendidikan. Dasar pola perilaku dan cara bertindak itu adalah norma sosial, peraturan sekolah atau disiplin, dan kebijakan pendidikan di tingkat lokal.⁹⁶

Hampir semua sekolah serangkaian atau seperangkat keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya dan senantiasa disosialisasikan dan ditransmisikan melalui berbagai media. Dengan berjalannya waktu, proses tersebut telah membentuk suatu iklim budaya tertentu dalam lingkungan sekolah. Iklim tersebut secara langsung menggambarkan perasaan-perasaan, dan pengalaman-pengalaman moral yang ada disekolah. Dan selama ini, sekolah telah mengembangkan dan membangun sesuatu kepribadian yang unik bagi para warganya. Kepribadian ini, atau budaya ini dimanifestasikan dalam bentuk sikap mental, norma-norma sosial, dan pola perilaku warga sekolah.⁹⁷

Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yaitu pimpinan sekolah, para guru, dan karyawan pada usaha perorganisasian yang mengarah pada harapan diatas.⁹⁸ Dari pendapat beberapa

⁹⁵Kementrian Pendidikan Nasional; Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan .*op.cit.* hlm. 18

⁹⁶*Ibid.* hlm. 125

⁹⁷*Ibid.* hlm. 19

⁹⁸*Ibid.* hlm. 27

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

para ahli, adapun indikator pembentukan budaya religius dalam pengembangan karakter siswa adalah sebagai berikut:⁹⁹

1) Penciptaan Suasana Religius.

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkodisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan :

- a. Kepemimpinan;
- b. Skenario penciptaan suasana religius;
- c. Wahana peribadatan atau tempat ibadah;
- d. Dukungan warga masyarakat

2) Internalisasi Nilai.

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu juga mereka diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak eksklusif yang menyebabkan Islam menjadi agama yang eksklusif. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja, melainkan juga semua guru. Internalisasi nilai dapat dilakukan dengan cara :¹⁰⁰

- a. Nasehat;
- b. Adab;
- c. Tata krama.

⁹⁹Muhammad Fathurrahman, *op.cit*, hlm. 232-236

¹⁰⁰*Ibid*. hlm.233

3) Keteladanan

Dalam mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasit atau menjangak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberi alasan dan prospek baik dan bisa meyakinkan mereka. Serta bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapainya tujuan idealnya. Jadi keteladanan dapat dinilai dari 3 (tiga) hal sebagai berikut :¹⁰¹

- a. Akhlak yang baik;
- b. Menghormati yang lebih tua;
- c. Mengucapkan kata-kata yang baik.

4) Pembiasaan.

Pendekatan pembiasaan bisa dilakukan dengan antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapainya tujuan idealnya. Ada 3 (tiga) hal pembiasaan disini yakni :¹⁰²

- a. Menyapa;
- b. Berdoa bersama;
- c. Memakai busana muslim
- d. Puasa senin kamis;
- e. Shalat dhuha;
- f. Tadarus dan khatam al-Quran.

¹⁰¹*Ibid.* hlm.235

¹⁰²*Ibid.* hlm.236-237

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5) Pembudayaan.

Budaya merupakan totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat. Oleh sebab itu ada 3 (tiga) aspek-aspek yang menjadi budaya religius antara lain sebagai berikut :¹⁰³

- a. Mengucapkan salam;
- b. Berjabat tangan;
- c. Tawadlu;
- d. Menghormati tamu;
- e. Sopan santun

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Gradus, tesis UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta (2015) dengan judul Manajemen Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Berbasis Budaya Religius Di Man 1 Kalibawang Kulon Progo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : *Pertama*, proses manajemen kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme berbasis budaya religius di Man 1 Kalibawang Kulon Progo meliputi kegiatan 1. *Planning*, pengajian tiga bulan sekali yang diadakan secara rutin dan mengamalkan budaya-budaya religius yang sepeleh tetapi banyak punya arti. 2. *Organizing*, yaitu dengan melibatkan semua *stakeholder* MAN 1 Kalibawang dalam menjalankan *Planning*. 2.

¹⁰³*Ibid.* hlm.236-237

Actuating, yaitu pembiasaan dan pemberian teladan. 4. *Controlling*, menggunakan dua langkah yaitu partisipasi langsung dan motivasi.

Penelitian Saminan (2015) dengan ISSN : 2338-8617. JIP. Yang dituliskan dalam Internasional Multidisciplinari Journal dengan judul Internalisasi Budaya Sekolah Islam di Aceh, hasil Penelitian ini adalah pengembangan budaya sekolah Islami harus dimulai dari perumusan standar pendidikan Aceh yang Islami dan berkualitas sebagaimana sudah diamalkan Qanun Aceh No.5 Tahun 2008. Dalam konteks sekolah, standar pendidikan Aceh yang Islami yang akan merujuk bagi semua komponen sekolah (komite sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala tata ruang, guru, guru BP/BK, pembina ekstrakurikuler dan pembina asrama).

Penelitian Arwan Towaf Al Fikri (2016) tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa SMAN 2 Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015, Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan : 1) Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa SMAN 2 Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015 melalui kegiatan keagamaan, membentuk bagian kerohanian Islam (ROHIS), menciptakan suasana Islami di sekolah, membangun kerja sama dengan masyarakat. 2) Dukungan dalam pembentukan karakter siswa dari kepala sekolah, dukungan dari guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orangtua/wali murid, dukungan dari masyarakat dan dukungan dari alumni. 3) hambatan yang dihadapi guru PAI dalam pembentukan karakter siswa ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian Slamet Susilo (2013) tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Strategi Guru PAI dalam meningkatkan Religiusitas Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Hasil dari penelitian menunjukkan 1) Strategi Guru PAI dalam meningkatkan Religiusitas Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta diantara lain meningkatkan profesional guru PAI, meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas, mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan, membentuk seksi ROHIS, menciptakan budaya sekolah. 2) dukungan dalam peningkatan religiusitas siswa datang dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, alumni dan masyarakat. 3) kendala yang dihadapi dari faktor internal dan eksternal.

Penelitian Nur Ainiyah dalam Jurnal Al-Ulum Volume 13 No.1 Tahun 2013 dengan judul Pembentukan karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, hasil Penelitian ini adalah pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa beragama pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Oleh sebab itu tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa tercermin dalam tingkah laku dan pola pikiran dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi pembedanya adalah pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMAIT Ittihad Rumbai dan SMAIT al-Fityah.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



C. Konsep Operasional

Pengembangan budaya religus dalam pembentukan karakter adalah tradisi yang digunakan organisasi yang meliputi: nilai-nilai (kepercayaan), norma (peraturan dan perilaku, serta kebiasaan-kebiasaan sebagai ciri-ciri pribadi yang melekat pada prilaku individu khususnya peserta didik di sekolah. Karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat manusia. Adapun indikator pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini sebagai berikut :

- 1) Penciptaan suasana religius, dapat dilakukan dengan :
 - a. Pengembangan budaya religius dibentuk oleh kebijakan kepemimpinan sekolah melalui sikap dan perilaku baik berlangsung secara *covert* dan *overt*;
 - b. Pembentukan atau terbentuknya karakter siswa dapat dilakukan dengan peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi);
 - c. Pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa terlihat dari wahana atau fasilitas tempat ibadah;
 - d. Pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa terbentuk dari ada dukungan warga sekolah;
- 2) Internalisasi Nilai. Proses internalisasi nilai dilakukan dengan cara:
 - a. Pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa dapat diwujudkan dengan memberikan nasehat-nasehat rohani;

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Membentuk karakter siswa di sekolah dapat dilihat dari adab atau akhlak mereka sesama teman sejawat, guru, orang tua dan lingkungan sekitarnya;
 - c. Pengembangan budaya religius di sekolah dalam pembentukan karakter siswa dapat dinilai dari aspek sikap seperti ramah tamah, sopan santu dan tata krama;
- 3) Pembiasaan. Pendekatan pembiasaan bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut :
- a. Pengembangan budaya religius di sekolah dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah kegiatan berdoa bersama;
 - b. Lingkungan yang religius dapat dilihat dari suasana sekolah salah satunya adalah memakai busana muslim yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah;
 - c. Sekolah menjadikan kegiatan puasa senin kamis, sholat duha dan tadarus atau khatam al-Quran sebagai pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa;

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.